

**TESIS**

**KESATUAN DAN WARNA**

**PADA RUANGAN SERTA ELEMEN INTERIOR**

**DI GEREJA KATOLIK ROH KUDUS KATEDRAL**

**DENPASAR**



**WAYAN EKA JAYA PUTRA**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**DENPASAR**

**2017**

**KESATUAN DAN WARNA**  
**PADA RUANGAN SERTA ELEMEN INTERIOR**  
**DI GEREJA KATOLIK ROH KUDUS KATEDRAL**  
**DENPASAR**

**Oleh:**  
**Eka Jaya Putra, Wayan**

**Dosen Pembimbing:**  
**Prof. Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M. Kes**  
**Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M. Sn.**

**Program Pasca Sarjana Minat Pengkajian Institut Seni Indonesia Denpasar**

**ABSTRAK**

Desain interior adalah ilmu merencanakan, menata dan merancang ruang-ruang dalam bangunan (Ching, 1996). Prinsip kesatuan (*unity*) pada desain, merupakan gabungan semua elemen yang ada serta saling melengkapi dan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan komposisi yang padu, harmonis dan serasi. Suatu ruangan dianggap sebagai kesatuan yang harmonis dapat dicapai dengan menerapkan gabungan dari beberapa unsur desain seperti: 1) garis; 2) bentuk; 3) bidang; 4) ruang; 5) cahaya, dan; 6) pola. Dalam desain, unsur warna menjadi hal yang sangat menentukan banyak hal antara lain kesan psikologis dan makna sehingga dapat menjadi *interest* yang luar biasa pada satu bangunan dan ruang. Ruang adalah suatu tempat tertutup dengan langit-langit yang berada di rumah atau bentuk bangunan lainnya. Elemen interior yang dibahas pada ruang utama Gereja Katedral Denpasar antara lain: lantai, dinding, plafon dan ornamen/ ragam hias. Kesatuan elemen seperti patung dan relief menjadi bagian penting dalam arsitektur gaya gotik (Eropa) yang menekankan pada kepatuhan, kejelasan dan kejernihan dari pemikiran tentang keseimbangan, proporsi, konstruksi/ struktur tampak pada Gereja Katedral Denpasar. Penggunaan bahan alam (bata merah), ornamen Bali serta penerapan konsep *Tri Angga*, *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* telah terwujud secara padu dan harmonis. Warna pada ruang dan elemen interior di Gereja Katedral Denpasar juga memiliki perbedaan misalnya pada bagian interior menerapkan warna putih kombinasi emas sedangkan pada bagian eksteriornya menerapkan gaya arsitektur Bali menggunakan warna merah bata. Kesimpulannya secara umum pada Gereja Katedral Denpasar menerapkan gaya eklektik yaitu peminjaman karya seni, kria, arsitektur dalam hal ini beridentitas Bali dalam gubahan visual gereja dengan memilih wujud/ bentuk yang terbaik.

**Kata kunci :** *Kesatuan, Warna, Ruangan, Elemen Interior, Gaya Gotik, Gaya Arsitektur Bali, Gereja Katedral Denpasar.*

## ABSTRACT

Interior design is the science of planning, organizing, and designing space in buildings (Ching, 1996). The principle of unity in design, is a combination of all existing elements and complement each other and to produce a composition that is unified, and harmonious. A room is considered a harmonious unity can be achieved by applying a combination of several design elements such as: 1) lines; 2) shape; 3) fields; 4) space; 5) light, and; 6) patterns. In the design, the element of color becomes the things, among others, the impression of psychological and meaning so that it can be tremendous interest in one building an space. The room is an enclosed place with a ceiling that is at home or other forms of building. Interior elements are discussed in the main hall of Denpasar Cathedral church, among others: floors, walls, ceilings and ornaments/ decorations. The unity of elements such as sculptures and reliefs becomes an important part of gothic architecture (Europe) which emphasizes the obedience, clarity, and clarity of the thought of balance, proportion, construction/ structure seen in the Denpasar Cathedral Church. The use of the natural materials (red brick), Balinese ornaments and application of the concept of Tri Angga, Tri Hita Karana and Tri Mandala has been realized in a unified and harmonious. Colors on space and interior elements Denpasar Cathedral Church also has a difference for example on the interior apply white color combination of gold while on the exterior apply Balinese architectural style using red brick. The general conclusion to the Denpasar Cathedral Church implies an eclectic style of lending of art, kria, architecture in this case to the Balinese identity in the visual composition of the church by choosing the best form.

**Keywords:** *Unity, Color, Room, Interior Element, Gothic Style, Balinese Architecture Style, Denpasar Cathedral Church.*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu pertanda kota besar adalah adanya “keberagaman” golongan, agama, dan tempat suci di masyarakat, salah satunya Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar di Bali. Prinsip kesatuan dalam desain Gereja berkaitan dengan sosial budaya setempat sehingga memengaruhi estetis (keindahan) bangunan tempat suci yaitu Gereja, dimana bentuknya akan diperkuat oleh adanya unsur warna-warna ciri lokal Bali. Nantinya bentuk arsitektur Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar tidak eksklusif dan lepas dari budaya masyarakat Bali.

Prinsip kesatuan (*unity*) adalah gabungan semua elemen yang ada serta saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan komposisi yang padu dan serasi. Suatu ruangan dianggap sebagai satu kesatuan yang harmonis dapat dicapai dengan menerapkan gabungan dari beberapa unsur seperti: 1) garis; 2) bentuk; 3) bidang; 4) ruang; 5) cahaya, dan; 6) pola. Jika ada salah satu bagian dari unsur-unsur ini penataannya kurang tepat maka akan terjadi “kekacauan” pengaturan ruangan pada interior tersebut sehingga mempengaruhi keindahan dan nilai (kualitas) suatu desain. Kesatuan elemen seperti patung, seni lukis, dan relief menjadi bagian penting dalam arsitektur klasik Eropa yang menekankan pada kepatuhan, kejelasan, dan kejernihan dari pemikiran tentang semangat dari martabat, ketenteraman, kesederhanaan, keseimbangan, proporsi suatu susunan, konstruksi/struktur (Yulianto, 20013: 520).

Selain kesatuan, warna juga menjadi bagian dari unsur desain yang sangat penting dan memiliki kekuatan yang cukup mendominasi. Warna merupakan pembiasan dari cahaya, tidak ada cahaya maka tidak ada warna. Menurut Munsell

Color System (2014), warna memiliki tiga atribut/ karakter yaitu *hue*, *value* dan *chroma*. Dalam desain, unsur warna menjadi hal yang sangat menentukan banyak hal antara lain kesan psikologis dan makna sehingga dapat menjadi *interest* yang luar biasa dari satu bangunan. Warna juga dapat mempengaruhi emosi dan jiwa manusia serta dapat menggambarkan susana hati seseorang, misalnya makna warna putih yang mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan.

Secara umum konsep Gereja Katolik menawarkan kesan yang hening dan megah sebagai bentuk kekhusukan beribadah. Untuk itu penulis tertarik meneliti hasil persilangan budaya antara Barat dan Timur serta perpaduan ruangan dan elemen interior di dalamnya apakah dapat ditampilkan harmonis, baik secara fungsi, filosofi dan estetikanya. Ruangan pada Gereja merupakan suatu tempat tertutup dengan langit-langit yang berada di rumah atau bentuk bangunan lainnya. Melalui volumenya kita dapat melihat karakteristik, estetis dan sensual unsur-unsur tersebut untuk bidangnya masing-masing (Ching, 1996: 10). Elemen-elemen desain interior Gereja Katedral Denpasar terdiri dari lantai, dinding, dan plafon.

Gereja Katedral Denpasar berada di jalan Tukad Musi No 1, Denpasar serta merupakan cabang dari Gereja Katolik di Roma, Italia. Konsep arsitektur Gereja ini berbasis pada *vertikalism*, yaitu susunan dan keseimbangan yang sempurna, elegan dan mewah namun tetap sesuai dengan arsitektur lokal Bali. Gereja Katedral Denpasar merupakan salah satu objek bangunan yang menarik untuk diteliti karena terlihat adanya perpaduan arsitektur budaya Barat dan budaya Timur yaitu, gaya gotik dengan arsitektur Bali yang indah dan megah. Hal itu sesuai dengan sifat Gereja yang informatif dan komunikatif artinya Gereja harus dapat menginformasikan jati dirinya

dan harus dapat juga berkomunikasi dengan lingkungannya. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *desa, kala, patra* dalam kebudayaan Bali. Adanya fenomena bangunan gedung, ruko, kantor, dan rumah/ vila yang tidak sesuai PERDA BALI dan PERWALI DENPASAR dengan tidak menggunakan gaya arsitektur Bali, sehingga dengan adanya bangunan Gereja Katedral Denpasar dapat kita gunakan sebagai contoh pelestarian arsitektur Bali. Tulisan ini bermaksud meneliti bagaimana wujud kesatuan dan warna-warna pada ruangan dan elemen lantai, dinding, plafon serta ornamen (ragam hias) di Gereja Katedral Denpasar.

## **B. MATERI DAN METODE**

### **1. Materi :**

Kesatuan dan Warna Pada Ruangan Serta Elemen Interior di Gereja Katolik Roh Kudus Katedral, Denpasar.

### **2. Metode :**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Achmadi dan Narbuko (2009: 44), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan faktual. Metode kualitatif menurut Sugiono (2008: 374) adalah teknik pengumpulan data lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta dilakukan analisis data secara induktif dengan menganalisis data yang diperoleh dengan melakukan pola hubungan tertentu menjadi sebuah hipotesa. Penelitian deskriptif dengan metode kualitatif digunakan dengan mendeskripsikan pemecahan masalah berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data lapangan melalui metode observasi, wawancara pada elemen desain interior di ruang utama Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar baik lantai, dinding, plafon serta ornamen (ragam hiasnya).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lokasi Penelitian



Gambar 1 Denah lokasi Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar.

Sumber: Google map, 2016.



Gambar 2 Tampak depan Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar.

Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.

### 2. Sejarah

Tahun 1976 lokasi tanah untuk pembangunan Gereja Katedral Keuskupan Denpasar itu sangat strategis yaitu berlokasi bersebelahan dengan Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Jalan Sudirman Denpasar seluas 1 hektar. Karena direncanakan untuk pengembangan Kampus Unud saat itu Pemerintah Daerah Bali lewat Gubernur Prof. DR. Ida Bagus Mantra yang nota bene mantan Rektor Unud meminta agar tanah tersebut dapat diberikan kepada Kampus Unud untuk

pengembangan fasilitas perkuliahan. Akhirnya pada tahun 1980 tanah tersebut tukar guling ke lokasi Katedral Jalan Tukad Musi yang sekarang. Ketika itu lokasi Tukad Musi masih hutan belantara dan masuk dalam subak dan Perbekel Renon. Ada satu kejanggalan dalam tukar guling itu, bahwa tanah di jalan Sudirman yang luasnya kurang lebih 1 hektar juga ditukar dengan luas yang sama, padahal nilai strategisnya berbeda. Dalam perjalanan selanjutnya, awal tahun 90 an tanah di jalan Tukad Musi nyaris dipindahtangankan dengan sistim tukar guling pula, dimana lokasi tersebut diperlukan pemerintahan Bali bersama pengusaha properti untuk dibangun satu pusat perbelajaan yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas umum. Lalu sebagai gantinya, tanah gereja itu rencananya di berikan di Padanggalak Sanur, Denpasar Timur. Namun, karena keberatan pihak gereja saat itu akhirnya rencana pemindahan itu dibatalkan. Karena rencana itu batal, maka, saat itu pula ada pemikiran dari Mgr Vitalis Qebarus untuk segera membentuk Panitia Pembangunan Katedral Denpasar. Tahun 1997 oleh panitia pembangunan gereja saat itu berkonsultasi dengan Bapak Dr. Ir. Frans Bambang Siswanto (pengusaha dan kontraktor) untuk bersedia menjadi ketua tim pembangunan dan pendanaan serta Ibu Prof. Dr. Ir. Sulistyawati (guru besar arsitek Unud) sebagai konsultan perencana gereja Katedral Denpasar membuat konsep luarnya gaya Bali (dominan merah bata) dan dalamnya gaya Gotik (Eropa) warna putih. Konsep gereja Katedral Denpasar berbasis pada vertikalism, susunan dan keseimbangan yang sempurna, elegan dan mewah namun tetap sesuai dengan nilai filosofi arsitektur lokal Bali.

### **3. Kesatuan pada Elemen Lantai**

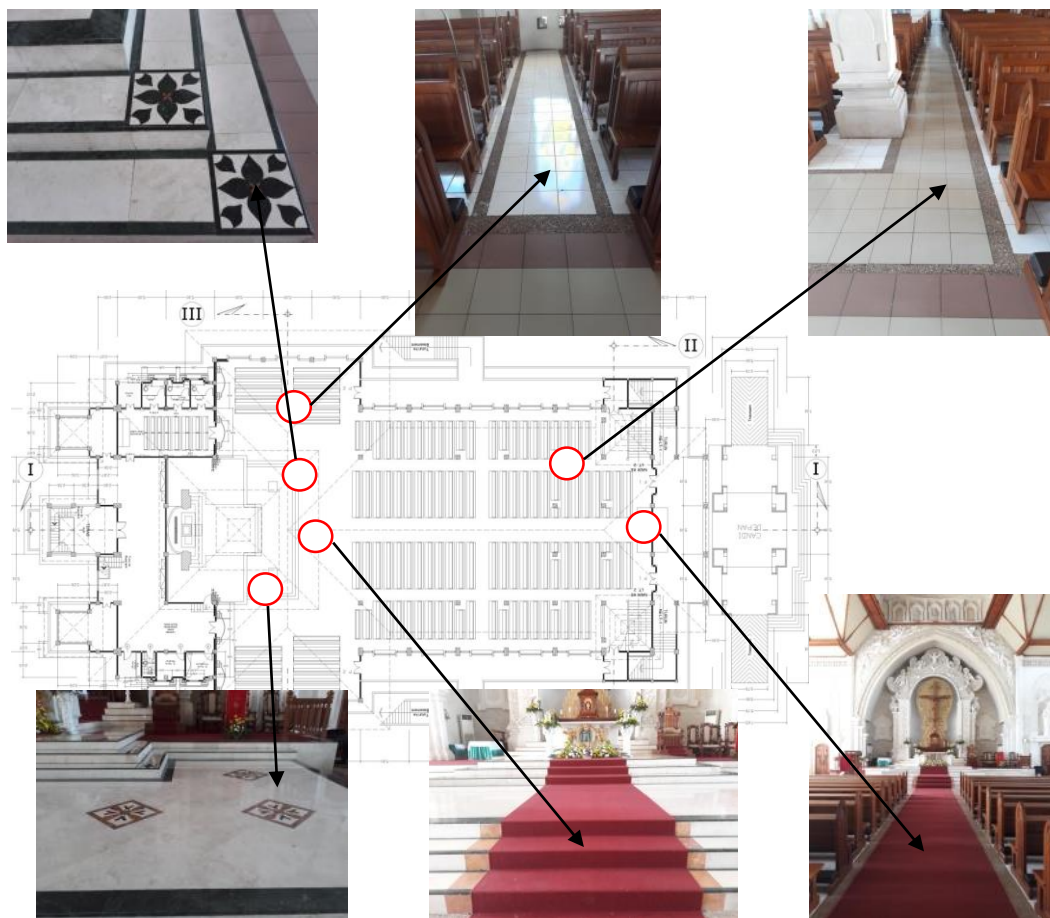
Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai permukaan yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior, perabot kita, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aktivitas yang terus menerus (Ching, 1996: 162).

Pada lantai altar gereja menggunakan marmer ujung pandang krem uk. 60x60cm serta marmer motif bunga warna cokelat sebagai *focal point* dengan pola pemasangan diagonal sehingga memberi aksen mewah dan tidak monoton. Warnanya



menyesuaikan dengan interior ruangan gaya Gotik yaitu krem dan putih sehingga memberikesan kesatuan/ *unity* baik pada interior ruang (dinding serta plafon). Ukuran bidangnya 60x60cm mengikuti ukuran ruang yang luas sehingga proporsional. Pada tangga menuju altar juga dibikin lis marmer warna hitam pada tepi dan marmer warna hitam pada ujung tangga bermotif bunga sebagai detail dan aksen.

Pada lantai area duduk menggunakan keramik uk. 30x30cm dan lis koral sikat memberi kesan alami, kuat dan nyaman. Selain itu warna keramik yang terang, putih dan coklat, membuat seolah menyatu dengan interior ruangan yang bergaya gotik. Warna koral sikat warna-warni sebagai detail membuat lantai tidak monoton dan indah. Ritme atau pengulangan yang tampak yaitu pola lantai monoton, vertikal-horizontal. Pemilihan bahan keramik selain mudah dibersihkan juga lebih ekonomis untuk jumlah lantai yang besar (luas).



Gambar 3 *Key Plan* pada elemen lantai.  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.

Karpet pada area sirkulasi dari pintu masuk utama ke altar dimaksudkan sebagai focus (*emphasis*) pengarah jalan dari pintu masuk utama ke arah altar ke depan. Penggunaan bahan karpet tidak dikenal pada bangunan arsitektur tradisional Bali, namun mulai diperdagangkan pada era kolonial penjajah ke Indonesia. Bidang karpet dibuat cukup lebar sehingga memungkinkan bisa dilalui banyak orang bersamaan, warnanya merah marun sebagai *contrast* terhadap interior ruang serta teksturnya sengaja dipilih yang kasar. Karakternya mewah, hangat dan dapat berfungsi sebagai aksen dan *focal point* pada suatu ruang. Karpet juga dapat berfungsi sebagai peredam (akustik) pada area sirkulasi serta ketika ada acara dan upacara keagamaan. Pemilihan material penutup lantai selain mempertimbangkan aspek kesatuan estetika juga harus memperhatikan fungsi ruang, perawatan (*maintenance*) dan keamanan pengguna (*safety*).

#### **4. Kesatuan pada Elemen Dinding**

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap serta menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya (Ching, 1996: 176).

Pada dinding interior Gereja Katedral Renon menggunakan bahan palimanan putih, kulit marmer kasar warna krem uk. 20x5cm dengan ornamen dibagian pilar dan atasnya bergaya Gotik. Bahan palimanan putih selain mudah diukir juga warnanya memberi kesan bersih, suci, agung dan membuat ruangan lebih lega. Warna material dinding yang digunakan senada, teksturnya kombinasi antara halus dan kasar, fokus/*focal point* nya ada pada pintu ukir 2 daun yang berwarna coklat. Kombinasi kulit marmer kasar membuat aksen berbeda namun dengan tetap memperlihatkan kesatuan/*unity* nya. Penggunaan relief sebagai ornamen dekorasi gaya gotik (Eropa) ditemukan pada gereja Katedral Denpasar dengan motif tumbuhan, binatang buas khayalan seperti singa bersayap, elang, rusa bersayap tampak serasi pada interior ruang gereja.

Dinding bagian tengah altar terdapat desain *kayon* wayang berwarna emas sebagai manifestasi gunung (Tuhan Yesus) dengan penggunaan lampu LED pada bagian belakang serta lambang salib dan Yesus Kristus berwarna coklat dari bahan

kayu di depannya. Pada bagian belakangnya dibuat dinding tampil berbentuk “candi kurung Bali” dengan hiasan ornamen gaya Gotik seperti bidadari, malaikat, kepala domba dan burung merpati. Candi kurung adalah tiang dengan kedua ujungnya bertemu membentuk sebuah krucut sebagai simbol sebuah puncak gunung yang diyakini adalah sebagai tempat yang paling suci oleh umat Hindu.

Bagian exterior gereja dindingnya menggunakan bata merah dengan bentuk arsitektur Bali yang sangat dominan. Hal ini sangat penting karena sesuai ketentuan Perda Bali dan Perwali semua bangunan komersial dan pribadi harus bergaya Bali. Menggunakan olahan bentuk bangunan yang mencerminkan karakteristik bentuk arsitektur tradisional Bali serta bentuk dan sosok bagian-bagian bangunan harus tetap mencerminkan Tri Angga (unsur kepala/ atap, unsur badan/ ruang/ dinding, dan unsur kaki/ pondasi) sesuai dengan Perwali No. 25 tahun 2010.

Pada dinding juga terdapat jendela kaca patri bergambar warna-warni seperti bangunan gereja gaya gotik di Eropa. Dari berbagai sumber banyak kita ketahui bahwa penggunaan kaca patri bergambar warna-warni sudah lebih dulu berkembang di gereja Eropa sejak abad ke 12 dan baru masuk ke Indonesia pada masa kolonialisme Belanda. Penggunaan kaca yang dipotong kecil dan disusun berdasarkan garis, bidang, ruang, warna, tekstur yang sangat beragam diolah membentuk gambar/ hiasan tertentu sehingga tercipta kesatuan dan desain yang sangat indah. Pada saat ini pemakaian hiasan kaca patri telah meluas, banyak digunakan untuk menghiasi pintu dan jendela bergaya klasik pada Vila, Restaurant, Hotel Berbintang dan lain sebagainya.

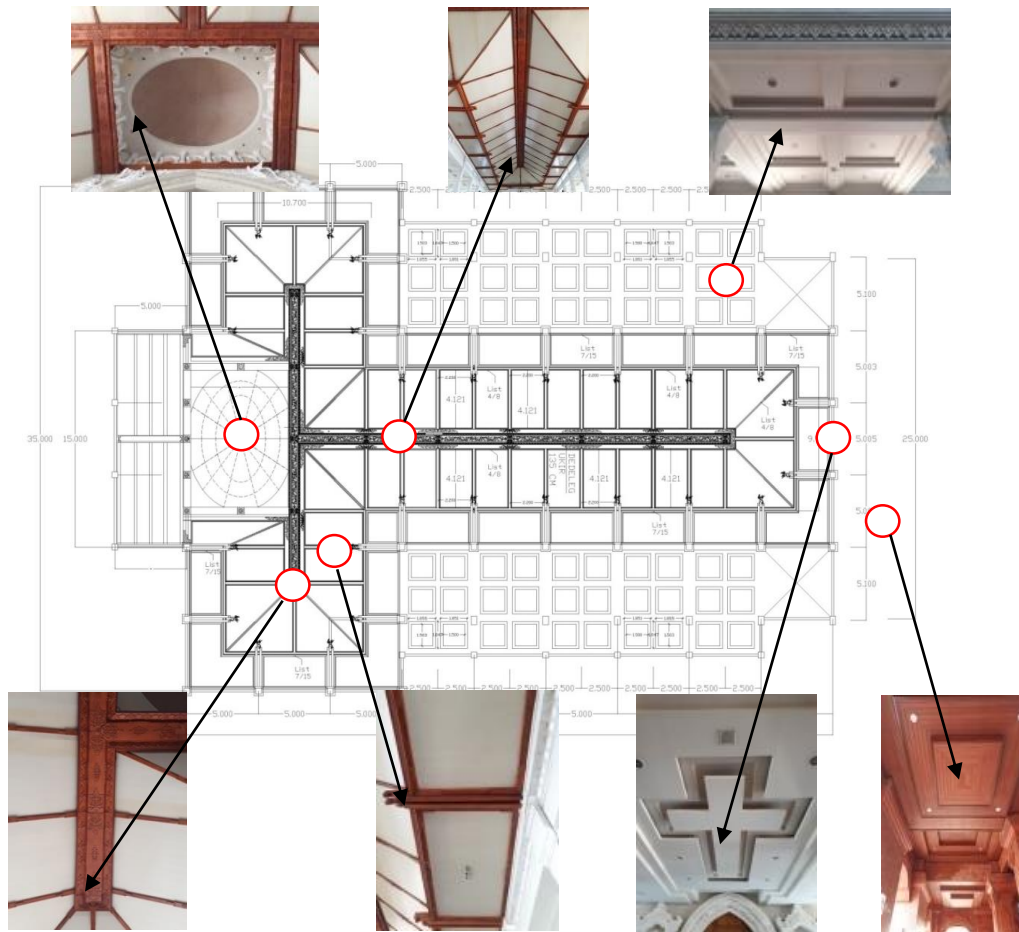
## **5. Kesatuan pada Elemen Plafon**

Elemen utama arsitektur yang ketiga dari ruang interior adalah langit-langit. Meskipun berada di luar batas jangkauan tangan kita dan tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding, langit-langit memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya (Ching, 1996: 192).

Plafon gereja Katedral Denpasar berbentuk salib dan kubah persegi dari bahan gypsum. Pada area masuk plafon dibuat agak rendah ketika sudah berada di tengah ruangan terdapat plafon *expose* dengan tinggi sekitar 20 meter dengan filosofi manusia kecil di hadapan Nya (sang Pencipta) menyerupai gaya gotik di gereja Eropa. Garis, bidang dan ruangnya dibuat sedemikian rupa membentuk salib dan berundak-undak sebagai fokus dan menambah estetika ruangan. Ritme pengulangan bentuk terlihat seperti kubah persegi dan berundak sangat dinamis. Warna plafon senada dengan interior ruang serta digunakan untuk menempel titik lampu (pencahayaan buatan). Bahan gypsum mudah dibentuk, anti rayap dan sambungannya tidak terlihat sehingga tampak rapi dan indah.

Plafon bagian altarnya terdapat kubah setengah oval dengan kombinasi profil kayu. Langit-langit bentuk cekung menggunakan permukaan yang melengkung untuk memperlunak pertemuannya dengan bidang dinding di sekitarnya. Kubah adalah bentuk terpusat yang memperluas ruang ke arah atas dan memfokuskan perhatian kita pada ruang di bawah pusat tersebut (Ching, 1996: 199). Elemen kayu sebagai penegas bidang juga berfungsi sebagai estetika sehingga plafon tidak monoton. Secara visual juga dapat dilihat sebagai langit/ cakrawala kehidupan yang mana akan mendekatkan “Umat ke Pencipta”. Bidang dan ruangnya dibuat oval dengan variasi warna alam seperti: krem muda, krem tua, cokelat kayu dan putih.

Bagian tengah-tengah ruang menggunakan plafon *expose* kayu sebagai *dedeleg* yang diukir “motif salib”. Penggunaan bahan berbeda (kayu) memang terlihat kontras seperti dibagian *dedeleg* dan usuknya yang mengadopsi gaya profil tiang di Bali, finishing natural sebagai penunjang gaya arsitektur Bali pada ruang. Garis, bentuk, ornamen dan warna mirip dengan style ukiran Bali namun terdapat pengembangan desain model Eropa seperti bentuk salib dan bunganya. *Dedeleg* juga difungsikan selain memperindah juga sebagai *focal point* dari suatu ruang.



Gambar 4 *Key Plan* pada elemen plafon.  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.

## 6. Kesatuan pada Elemen Ornamen/ Ragam Hiasnya

Ragam Hias gaya Bali yang digunakan di gereja Katedral Denpasar tidak sepenuhnya mengambil ragam hias yang biasa digunakan pada sebuah pura Bali, melainkan lebih mengarah sentuhan rohani yang digunakan dengan menempatkan ragam hias yang menggambarkan mengenai kebun anggur dan peranan Roh Kudus. Konsep ragam hias yang diterapkan pada bangunan gereja ini dibuat sehingga tidak terpaku terhadap ajaran Kristiani saja namun juga merupakan perpaduan bentuk arsitektur lokal Bali yang berdasarkan ragam dan ukiran seperti: *keketusan*, *kekarangan* dan *pepatraan*.

Patung malaikat yang terdapat pada candi bentar di area jaba tengah menggunakan materi patung seperti penempatan arca kala dengan menggunakan pakaian adat Bali. Pada bangunan gereja Katedral Denpasar digambarkan dengan bentuk malaikat

bersayap dan menggunakan pakaian seperti jubah sehingga dari kedua bentukan ini melahirkan sebuah patung malaikat yang menggunakan *sewek* atau sarung yang dapat kita temui pada bangunan gereja ini dengan bagian dinding-dinding yang biasanya merupakan bentuk patra yang pada bentuk ukirannya yang merupakan sebuah rangkaian cerita perjanjian pada alkitab dan sejarah mengenai masyarakat dan desanya.

Wujud ragam hias pada bangunan gereja ini memiliki arti: 1) Sebagai elemen untuk mempercantik atau menghias bangunan; 2) Sebagai alat komunikasi, dan; 3) Sebagai ungkapan makna simbolis. Perpaduan ornamen/ ragam hias gaya tradisional Bali dan gaya Gotik/ Eropa di Gereja Katedral Denpasar, diantaranya:

1. Simbol-simbol dalam ajaran agama Katolik seperti salib, burung merpati, domba, ukiran Bunda Maria dan Tuhan Yesus Kristus yang dihiasi dengan ukiran *pepatran*.
2. Simbol-simbol dalam ajaran agama Katolik yang dibuat dalam gaya khas Bali (pakaian, perhiasan, maupun simbol-simbol yang menyerupai seperti simbol-simbol yang ada dalam budaya Bali), seperti:
  - Burung merpati (ada yang dibuat menyerupai burung garuda dalam ragam hias *kekarangan*).
  - Bunda Maria (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali).
  - Patung keluarga kudus (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali).
  - Tritunggal Mahakudus (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali).
  - Malaikat (pakaian dan perhiasan dengan gaya khas Bali). Malaikat dalam gaya khas Bali dalam bentuk ukiran, gambar dan patung merupakan perpaduan ragam hias Bali dan ragam hias Gereja Katolik yang paling banyak muncul.

## **7. Warna-warna pada Elemen Lantai**

Karpet pada anak tangga berwarna merah dengan lis marmer berwarna cokelat dan hitam menuju ke altar gereja bertujuan mendefinisikan arah ke altar. Serta memiliki makna sama yaitu lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Hiasan lantai berupa bunga dari bahan marmer berwarna krem dan hitam yang susun (pola) sedemikian rupa. Bertujuan mendefinisikan

bentuk, bunga, lis tepi dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Bahan marmer krem dan border/ lis hitam dengan motif bunga warna coklat pada area altar gereja bertujuan memengaruhi skala, luas, lapang dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Pada keramik 30x30cm berwarna krem, coklat dengan lis koral sikat berwarna krem pada akses jalan jemaat. Bahan penutup lantai gereja Katedral Denpasar terdiri dari karpet berwarna merah pada area *entrance* dengan tepi koral sikat berwarna krem. Bertujuan sebagai akustik ruang ketika beribadah dan untuk mendefinisikan bentuk/ kontras. Makna lainnya adalah lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Bertujuan mendefinisikan bentuk, bunga, lis tepi dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Keramik 30x30cm berwarna krem, putih dengan lis koral sikat berwarna krem pada akses jalan paduan suara di depan gereja. Bertujuan mendefinisikan bentuk, bunga, lis tepi dengan makna untuk mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan.

## **8. Warna-warna pada Elemen Dinding**

Warna dan tekstur batu dan bata yang menarik dibiarkan terlihat sebagai tampak akhir permukaan dinding batu dan bata, bahkan beton dan dinding tembok beton pun sekarang dapat dibangun dengan warna-warna dan tekstur-tekstur yang menarik (Ching, 1996: 179). Terdapat tiga pintu masuk dari kayu jati finishing warna coklat dan dinding bata merah dengan ornamen Bali dan Eropa (gotik). Bertujuan mengungkap karakter bahan, bata merah psikologi warna lebih luas, lapang. Bale kulkul berjumlah tiga menara di bagian timur dengan arsitektur Bali dengan bahan dinding bata merah. Bertujuan mengungkap karakter bahan, bata merah maknanya lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan, dan kekuatan. Dinding luar gereja dari bata merah dengan kombinasi *roster* cetak warna senada. Tujuannya menunjukkan kesatuan atau keragaman maknanya lambang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan, dan kekuatan. Dinding dalam gereja dengan banyak bukaan jendela kayu berwarna coklat, kerawang cetak berwarna putih dan ukiran warna krem bahan batu palimanan. Tujuannya menunjukkan kesatuan atau keragaman maknanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Kusen dan daun pintu keluar

di timur bahan kayu dengan ornamen Bali dan Gotik/ Eropa berwarna cokelat. Tujuannya mengungkapkan karakter bahan, kayu maknanya mengungkap kehangatan dan kegembiraan.

### **9. Warna-warna pada Elemen Plafon**

Tanpa cahaya, warna tidak akan ada (Ching, 1996: 106). Plafon gypsum dengan *drop ceiling* persegi warna cat putih pada lantai 1 dan 2 gereja. Tujuannya menunjukkan kesatuan atau keragaman magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Kubah pada altar dengan bentuk oval warna abu-abu muda dengan kombinasi ukiran cetak warna putih dan *dedeleg* kayu difinishing natural cokelat. Tujuannya mendefinisikan bentuk dengan warna lain. Magnanya mengungkapkan kehangatan, kegembiraan dan kesuciaan. Plafon pada area *entrance* di barat bahan kayu dengan finishing cokelat natural berkesan *warm* (hangat). Bertujuan mengungkapkan karakter bahan, kayu bermakna mengungkap kehangatan dan kegembiraan. Usuk pada plafon bahan kayu 5/10cm dengan ukiran Bali dan *dedeleg* kayu keduanya difinishing natural cokelat dan gypsum dicat putih. Tujuannya mendefinisikan bentuk dengan warna lain, magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Profil pada plafon bahan kayu 5/10cm dengan ukiran Bali dan struktur penyangga kayu 6/12 dengan hiasan profil pada ujungnya keduanya difinishing natural cokelat dan gypsum dicat putih. Tujuannya mendefinisikan bentuk dengan warna lain, magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan. Hiasan berbentuk salib pada plafon di area *entrance* ketiga pintu masuk utama gereja finishing warna cat putih. Tujuannya mendefinisikan bentuk/ kontras, magnanya mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan.

### **10. Warna-warna pada Ornamen/ Ragam Hiasnya**

Ragam hias pada bangunan tradisional Bali umumnya menampilkan warna asli, warna bahan yang merupakan warna alam (Ngakan, 2008: 177). Pada gereja Katedral Denpasar, unsur warna bentuk-bentuk *lelengisan* dan *pepalihan*, keindahan warna alam merupakan penonjolan keindahan hiasan. Kelembutan atau ke serasian bentuk-bentuk ukiran juga didukung oleh kelembutan dan keserasian warna-warna asal dari



jenis-jenis bata merah atau jenis-jenis kayu yang diukir. Hiasan-hiasan tatahan pada logam emas, perak, tembaga, kuningan, perunggu, didukung pula oleh warna logamnya. Kombinasi beberapa warna juga merupakan cara-cara penampilan keindahan pola-pola hiasan dari berbagai warna alam.

Batu palimanan putih merupakan pokok-pokok warna yang dapat divariasikan dalam berbagai kombinasi. Warna buatan sebagai pewarnaan hiasan pada bentuk-bentuk hiasan *pepulasan* memakai warna-warna pokok biru, merah, dan kuning, warna hijau juga sering digunakan. Hitam dan putih merupakan pula dasar-dasar warna pewarnaan yang digunakan pula untuk mempermuda atau mempertua suatu warna dalam suatu irama warna.

Warna kuning *perada* emas pada altar Gereja Katedral Denpasar merupakan warna *pulasan* di atas kayu yang diberi warna-warna pokok atau kain dengan warna. Merah, biru, dan warna-warna hijau atau jingga merupakan warna dasar dipulas dengan warna kuning emas *perada* atau *perada gede*. *Pepulasan perada* kuning emas atau cat emas disebut *perada gede* pada kain umumnya digunakan untuk tirai-tirai ruang yang disebut *langse* atau kain-kain hiasan *ider-ider* tepi atap bangunan, pembungkus tiang, tepi kasur atau *leluwur* sebagai langit-langit. *Pepulasan perada* juga dipakai pada kain-kain mahkota penari tarian tradisional, warna *pepulasan* pada patung-patung dan lainnya (Ngakan, 2008: 178).



Gambar 5 Ornamen Bali seperti karang goak dan patra punggul dari bahan bata merah.  
Sumber: dokumentasi penulis, 2016.



Gambar 6 Unsur warna pada kayon wayang di altar Gereja.  
Sumber: dokumentasi penulis, 2016.

## E. KESIMPULAN

Kesatuan dan warna pada ruangan (area altar, area paduan suara, area duduk, dan area balkon/ loteng) dan elemen interior (lantai, dinding, plafon, dan ornamen/ ragam hias) di Gereja Katedral Denpasar ada yang padu, sesuai dan indah serta ada yang kurang. Beberapa unsur kesatuan, antara lain garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, dan pola pada lantai, dinding dan plafon sudah padu dan indah (estetis). Namun terdapat patung (ornamen) yang terkesan dipaksakan dan kurang sesuai, misalnya pada area pintu masuk utama yang bergaya Bali dipasang patung Dewa-Dewi bergaya Eropa dan berwarna putih. Kesatuan elemen patung dan ornamen/ relief menjadi bagian penting dalam arsitektur gaya gotik dan arsitektur Bali secara umum wujudnya dapat menyatu, padu dan indah. Selain itu konsep arsitektur tradisional Bali seperti: *Tri Angga*, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Mandala* sudah tercermin dengan baik pada Gereja Katedral Denpasar. Pada Gereja Katedral Denpasar tampak penerapan gaya *ekletik* yaitu peminjaman karya budaya beridentitas Bali dalam gubahan visual pada Gereja dengan memilih wujud/ bentuk yang terbaik.

Lantai Gereja sudah memenuhi asas fungsi serta kesatuan dan warna interior Gereja. Bahan-bahan yang digunakan seperti marmer, koral sikat, keramik dan granit dengan warna-warna alam. Dinding luar dan dalam Gereja terlihat warnanya tidak padu, bagian luar bata merah dan dalam berwarna putih dimana konsepnya tampak berdiri sendiri-sendiri. Adanya beberapa patung yang dibuat dengan warna putih pada bagian eksteriornya sebagai ciri gaya Eropa/ gotik tidak menyatu dengan baik dengan warna merah batanya. Plafon Gereja juga terlihat menggunakan warna cat putih dan kayu *finishing* natural/ cokelat yang kurang padu (sesuai). Warna putih digambarkan sebagai sebuah kesucian dan netralitas tampak kontras tanpa unsur warna lain yang menyatukan dua warna tersebut. Variasi warna putih yang lebih sesuai digunakan, antara lain: abu-abu, putih tulang (*off white*), sampai putih cerah. Pada altar Gereja terdapat *kayon* tinggi berwarna emas yang berfungsi sebagai pusat perhatian umat dan perlambang prestasi, kesuksesan, kemewahan, dan kemakmuran.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Akmal, Imelda. *Menata Rumah Dengan Warna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati. *Teori Interior*. Jakarta: Gria Kreasi. 2014.
- Ching, Francis, D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Gelebet, Nyoman. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali. Denpasar. 1986.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja, Volume 1*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1991.
- Liang Gie, The. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Supersukses. 1983.
- Mangunwijaya.Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta: PT.Gramedia. 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung.

- Peraturan Wali Kota Denpasar No. 25 Tahun 2010 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung di Kota Denpasar.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2005.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 2003.
- Wardono, Prabu. *Prinsip Desain Interior*. Bandung: ITB. 1996.
- Wicaksono, Andie A dan Tisnawati, Endah. *Teori Interior*. Jakarta: Gria Asri. 2014.
- Widagdo. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB. 2011.
- Windhu, Marsana. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.